

## PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS FIKIH PROGRESIF

( Studi Pemikiran Khaled M. Abou El Fadl )



Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Strata Satu Pendidikan Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
Disusun Oleh :

**SUNAN KALIJAGA**  
**EKO FITRIYONO**  
**YOGYAKARTA**  
08410141

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

**2012**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eko Fitriyono

NIM : 08410141

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 16 Januari 2012

Yang Menyatakan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Eko Fitriyono  
Lamp : 3 eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama	:	Eko Fitriyono
NIM	:	08410141
Judul	:	Pendidikan Islam Berbasis Fikih Progresif (Studi Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl)

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

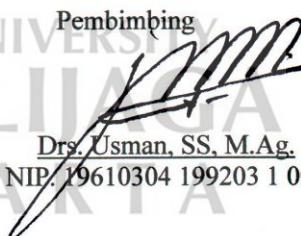
Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 31 Januari 2012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Pembimbing  
Drs. Usman, SS, M.Ag.  
NIP. 19610304 199203 1 001





**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/53/2012

Skrripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS FIKIH PROGRESIF  
(Studi Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Eko Fitriyono

NIM : 08410141

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Selasa tanggal 7 Februari 2012

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

Drs. Usman, SS., M.Ag  
NIP. 19610304 199203 1 001

Pengaji II

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag  
NIP. 19591231 199203 1 009

Dr. Mahmud Arif, M.Ag.  
NIP. 19720419 199703 1 003

Yogyakarta, 02 MAR 2012

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.  
NIP. 19590525 198503 1 005

## MOTTO

وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ. يُوسُفٌ: ٧٦

Dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu  
ada lagi yang Maha Mengetahui.

(QS. Yusuf: 76)

Kebesaran seseorang terletak pada kekuatan berpikirnya.

(Blaise Pascal)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

**PERSEMBAHAN**

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK

ALMAMATER TERCINTA

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَىٰ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ وَالصَّلَاةِ  
وَالسَّلَامُ عَلَىٰ أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمَرْسُلِينَ وَعَلَىٰ اللَّهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Pendidikan Islam Berbasis Fikih Progresif (Studi Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl). Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hamruni, M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Usman, SS. M.Ag., selaku Pembimbing Skripsi yang selalu memberi arahan dan nasihat-nasihat khususnya dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Sabarudin, M.Si., selaku Penasehat Akademik yang memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Segenap Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Ayahanda, Sugiyono, dan Ibunda Roffi'ah, tercinta yang selalu mencurahkan kasih sayang, kesabaran serta dorongan moril dan materil yang tiada henti

- demi terselesaikannya skripsi ini. Dan yang selalu mendoakan anak-anaknya untuk menuju jalan yang diridhoi oleh Allah swt.
8. Kedua adikku tersayang, Dwi Uswatun Hasanah dan Yusuf Fajar Damayono yang senantiasa mendoakan dan memotivasi demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini juga menginspirasi adik-adik, terutama untuk adik Dwi Uswatun Hasanah yang sebentar lagi juga menyusul dalam penyusunan skripsi di Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung.
  9. Tak lupa pula kepada teman-teman, Ulfia Husni Anjari, Ida Ardila, Roheni, Ahmad Zainudin, Ari Fajar Isbakhi, Hafif Wuryantoko, Rizki Ramadhani, Maulana Syahid, Muhammad Izudin, Afrinaldi, Habib Rahman yang senantiasa membantu dan memotivasi dalam penulisan skripsi ini.
  10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. penulis berharap dan berdoa semoga skripsi ini dapat memberi banyak manfaat bagi pembaca dan pecinta ilmu, serta dapat memberikan sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan serta menjadi amal ibadah bagi penulis. *Amin.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 16 januari 2012

Penyusun

Eko Fitriyono  
NIM. 08410141

## ABSTRAK

EKO FITRIYONO. Pendidikan Islam Berbasis Fikih Progresif (Studi Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl). Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Pendidikan Islam memiliki peran vital untuk mengadakan perubahan paradigma, terutama dalam memahami agama. Agar agama tidak terdepak dari panggung sejarah, maka pemahaman agama di sekolah perlu direkonstruksi. Khususnya masalah doktrin-doktrin keagamaan yang memiliki dampak sosiologis dan teologis. Misalnya saja perlu penjelasan dan pengembangan yang dalam perihal materi fikih. Dari sejarah perkembangan sampai pra-moderen ini, fikih memiliki pengaruh dalam pola pikir dan sikap muslim di seluruh penjuru. Pluralitas madzab sejatinya dijelaskan secara mendalam agar peserta didik terbiasa dengan hal-hal di luar kebiasaan dan pengetahuannya. Terorisme, Bom bunuh diri, penyerbuan serta perusakan pesantren Syi'ah, pengusiran Ahmadiyyah adalah bukti minimnya penjelasan fikih. Tokoh-tokoh Islam modernis pun mulai mencoba merekonstruksi pemahaman agama dengan konteks humanisme kontemporer. Pemahamannya pun dapat dicerutukan dengan melacak penafsiran terhadap sumber ajaran Islam, yaitu Alquran dan Sunnah.

Dalam menyiapkan fenomena di atas, Abou El-Fadl seorang tokoh modernis berdarah Kuwait mengusung pendekatan hermeneutik yang berorientasi pada otoritas penafsiran teks dengan menegoiasi teks, pengarang dan pembaca serta mempertimbangkan kepribadian seorang penafsir, apakah otoriter atau otoritatif dalam penafsiran. Tiga persoalan yang menjadi titik kunci dalam membuka diskursus yang otoritatif, yaitu kompetensi (*autentisitas*), penetapan makna (*itsbatul ma'na*) dan perwakilan. Pendekatan hermeneutik Abou El-Fadl ini menjadi akar metodologis fikih progresif yang perlu diinkorporasi dalam pendidikan dengan landasan menjunjung nilai-nilai kebertuhanan, seperti kebebasan, keadilan, integritas dan perdamaian. Karena ia memiliki *background* dari kesarjanaan Hukum Islam, agama juga harus dipahami melalui humanisme ushul fiqh yang termanifestasikan melalui *maqâshid al-syâr'ah* (keselamatanisme, keamananisme, kedamaianisme, keadilanisme). Agama, penafsiran, dan hasil ijтиhad memiliki integritas. Ketiga komponen itu sama-sama memiliki satu tujuan yaitu mencapai prinsip maslahah atau kemanusiaan, yang meliputi pembebasan, kebebasan berpikir, keadilan, persamaan dan seterusnya. Sebagai basis pendidikan Islam fikih progresif ini bertujuan mengubah paradigma pendidikan dari yang menekankan hasil belajar menuju proses, *taken for granted* menuju pemikiran kritis filosofis, doktrin keagamaan menuju ruang dialog, *normatif-teologis* menuju *empirik-sosiologis* sehingga pendidikan agama di sekolah tidak tertutup secara akademik maupun birokrasi. Pendidikan agama lebih terbuka, menerima kritik, diuji, dan dianalisis.

Penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif, dengan objek material penelitian adalah kepustakaan dari beberapa karya Abou El-Fadl, baik itu berupa buku-buku yang pernah ia tulis. Proses pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan metode interpretasi, yakni menunjukkan arti, mengungkapkan esensi dari konsep pemikiran Abou El-Fadl secara objektif. Dalam menarik sebuah kesimpulan, digunakan metode berfikir induktif.

Hasil penelitian menunjukkan: beberapa esensi dari konsep fikih progresif Abou El-Fadl, mampu menjadi basis Pendidikan Islam, dengan formulasi sebagai berikut: *Pertama*, Pendidikan sebagai pembebasan. *Kedua*, Pendidikan sebagai kebebasan Berpikir. *Ketiga*, Pendidikan sebagai kemanusiaan. *Keempat*, Pendidikan sebagai aksi Sosial. *Kelima*, Pendidikan mengakui pluralitas sebagai realitas.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK .....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI .....	x

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Kerangka Teoretik .....	12
F. Metode Penelitian .....	19
G. Sistematika Pembahasan .....	22

### BAB II : BIOGRAFI KHALED M. ABOU EL-FADL

A. Biografi Singkat Khaled M. Abou El-Fadl .....	24
B. Latar Pemikiran Khaled Abou El-Fadl .....	29
C. Konteks Sosial Politik Khaled Abou El-Fadl .....	33
D. Karya-karya Khaled Abou El-Fadl .....	37

### BAB III : KONSEP FIKIH PROGRESIF KHALED ABOU EL-FADL

A. Islam Dalam Pandangan Khaled Abou El Fadl .....	39
B. Akar-Akar Metodologis Fikih Progresif Khaled Abou El-Fadl .....	48
1. Hermeneutika Sebagai Pendekatan .....	49
2. Teori Hermeneutika Khaled Abou El-Fadl.....	56
a. Keseimbangan Antara Teks, pengarang dan Pembaca.....	56
b. Kompetensi, Penetapan Makna dan Perwakilan .....	61
c. Moralitas Sebagai Maqasid al-Tafsir .....	65
C. Spesifikasi Fikih Progresif Khaled Abou EL-Fadl .....	67

### BAB IV : AKTUALISAI GAGASAN KHALED ABOU EL-FADL DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN ISLAM PROGRESIF

A. Isu-Isu Pendidikan Kontemporer.....	76
B. Konsep Fikih Progresif Abou El-Fadl Sebagai Landasan Filosofis dalam Pendidikan Islam.....	87

1. Konsep Tentang Manusia .....	92
2. Inkorporasi Secara Pedagogis Fikih Progresif Abou El-Fadl Ke dalam Pendidikan Islam.....	96
a. Pendidikan sebagai Pembebasan.....	99
b. Pendidikan sebagai Kebebasan Berpikir.....	101
c. Pendidikan sebagai Kemanusiaan.....	103
d. Pendidikan sebagai Aksi Sosial.....	104
e. Pendidikan Pluralis.....	106
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	110
B. Saran-saran .....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>114</b>

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alîf	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bâ'	b	be
ت	Tâ'	t	te
ث	Sâ'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jîm	j	je
ح	Hâ'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ'	kh	ka dan ha
د	Dâl	d	de
ذ	Zâl	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Râ'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sâd	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dâd	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tâ'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zâ'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fâ'	f	ef
ق	qâf	q	qi
ك	kâf	k	ka
ل	lâm	l	‘el
م	mîm	m	‘em

ن	nûn	n	’en
و	wâwû	w	w
ه	hâ’	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	yâ’	Y	ye

### B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعددة عَدَّة	ditulis ditulis	Muta‘addidah ‘iddah
------------------	--------------------	------------------------

### C. Ta’ marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حَكْمَة	ditulis	Hikmah
عَلَة	ditulis	‘illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	Karâmah al-auliyâ’
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	Zakâh al-fiṭri
-------------------	---------	----------------

#### D. Vokal pendek

—	fathah	ditulis	A
فَعْل		ditulis	fa'ala
—	kasrah	ditulis	i
ذَكْر		ditulis	žukira
—	dammah	ditulis	u
يَذْهَب		ditulis	yažhabu

#### E. Vokal panjang

1	Fathah + alif جَاهِلِيَّة	ditulis	â jâhiliyyah
2	fathah + ya' mati تَسْعِي	ditulis	â tansâ
3	kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis	î karîm
4	dammah + wawu mati فَرُوض	ditulis	û furûd

#### F. Vokal rangkap

1	Fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	ai bainakum
2	fathah + wawu mati قَوْل	ditulis ditulis ditulis	au qaul

#### G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	A'antum
أَعْدَتْ	ditulis	U'idat
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	La'in syakartum

## H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”.

القرآن	ditulis	Al-Qur'ân
القياس	ditulis	Al-Qiyâs

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	ditulis	As-Samâ'
الشمس	ditulis	Asy-Syams

## I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	ditulis	Žawî al-furûd
أهل السنة	ditulis	Ahl as-Sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara sadar atau tidak, pendidikan benar-benar tidak dapat diseparasikan dengan realita sosial, karena pendidikan adalah bagian dari masyarakat dan alam. Hal ini pernah diungkapkan oleh Al-Syaibani, bahwa pendidikan merupakan usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan kehidupan alam sekitarnya.<sup>1</sup> Untuk itu pendidikan Islam sejatinya tidak menafikan atau mendegradasi paradigma yang bersifat *empirik-sosiologis*. Terlebih lagi di muka bumi yang satu ini tumbuh beragam agama, budaya, dan bahasa. Kenyataan ini perlu disadari oleh masyarakat agar perbedaan tidak selalu memunculkan konflik dan kekerasan.

Bahkan gambaran peperangan, kemiskinan, bencana alam, ketidakadilan sosial dan terorisme disorotkan di ruang-ruang tengah kita. Hidup terasa sesak dijejeri berbagai krasis kemanusiaan yang terus berlangsung di hampir seluruh penjuru dan lorong dunia. Di tengah kondisi demikian, ternyata agama yang selama ini memberikan ketenangan dan kedamaian juga ikut larut menjadi *part of problem*, bagian pokok problem krisis sosial.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Jalaluddin & Abdullah, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat Dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007), hal. 21

<sup>2</sup> Siti Muyassaroh Hafidzoh, “Pudarnya Nilai-Nilai Agama”, dalam *Kompas*, Rabu, 10 Maret 2010 diakses Kamis, 30 juni 2011.

Doktrin agama dijadikan alat legitimasi untuk membaptis kemungkaran sosial. Tragedi-tragedi mengerikan, semisal Auschwitz, Rwanda, Bosnia, World Trade Center, bom Bali, hancurnya Afganistan dan Irak, serta konflik berdarah Israel-Palestina, merupakan epifeni buruk yang menyingkapkan apa yang bisa terjadi ketika kepekaan terhadap kesucian setiap manusia lain telah musnah. Agama justru tampak pesimistik dan mencerminkan kekerasan dan keputusasaan zaman. Rentetan peristiwa tersebut mengindikasikan bahwa agama merupakan spirit paling strategis dalam mengobarkan perang suci (*the holy war*).<sup>3</sup> Padahal dalam Islam tidak ada istilah perang suci, karena perang mengindikasikan pertumpahan darah. Sementara Islam sendiri membenci pertumpahan darah yang disebabkan alasan apapun.

Ditinjau dari ranah praksisnya, pendidikan agama di sekolah dalam proses belajarnya pun masih berkutat pada wilayah doktrin, sementara doktrin ini pun dipahami tanpa pemikiran kritis-filosofis-historis. Akibatnya, pendidikan agama tidak membumi. Komaruddin Hidayat juga mengkritisi pendidikan agama di Indonesia. *Pertama*, pendidikan agama saat ini lebih berorientasi pada belajar tentang agama sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi prilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya. *Kedua*, kurang tepatnya pemilihan materi-materi pendidikan agama sehingga hal-hal yang prinsipil terkadang dikalahkan dengan hal-hal yang bersifat

---

<sup>3</sup> Siti Muyassaroh Hafidzoh, “Pudarnya Nilai-Nilai Agama”, dalam *Kompas*, Rabu, 10 Maret 2010 diakses Kamis, 30 juni 2011.

fiqhiiyyah. Apalagi pengajaran fikih lebih dominan hanya satu mazhab tertentu saja dengan mengabaikan mazhab yang lain. Padahal pluralitas mazhab fikih seharusnya diajarkan sebagai sebuah fakta teologis dan sosiologis yang tidak bisa dipungkiri. *Ketiga*, kurangnya penjelasan yang luas dan mendalam tentang hal-hal pokok ajaran agama.<sup>4</sup>

Pendidikan agama juga masih terkesan menekankan *domain-kognitif* dengan mengorbankan dimensi yang lain seperti afektif dan *konatif-volutif*.<sup>5</sup> Dampaknya agama hanya sebatas dipahami, dan mengabaikan *core* dari agama untuk mampu terinternalisasi dalam pribadi manusia. Dalam pendidikan agama yang cenderung dengan pendekatan *single-sides*, kurang membuka ruang dialog akan berimplikasi terhadap pemahaman agama yang diterima secara *taken-for-granted*, belum melalui proses *refleksi* dan *knowledge production*.<sup>6</sup> Dan apa yang dirumuskan oleh ulama klasik di bidang teologi dan fikih masih juga diterima secara pasif, tapi tidak belajar bagaimana memproduksi formulasi-formulasi keagamaan tersebut.<sup>7</sup>

Begini juga kritik Syahrur, bahwa saat ini kaum muslimin sedang mengalami krisis ilmu fikih.<sup>8</sup> Abou El-Fadl juga mengkritisi masalah interpretasi sumber ajaran Islam yang diyakini oleh kalangan muslim, yaitu Alquran dan Sunnah Nabi

<sup>4</sup> Komarudin Hidayat, “Memetakan Kembali Struktur Keilmuan Islam” (Kata Pengantar), dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Basri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. xii - xiii

<sup>5</sup> M. Agus Nuryatno, “Rekonstruksi Pendidikan Agama Dalam Masyarakat Pluralistik-Demokratik”, dalam *Pidato Ilmiah Dalam Rangka Mensyukuri Kelahiran UIN Sunan Kalijaga Ke-58*, hal. 12

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 13

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 12

<sup>8</sup> Muhammad Syahrur, *Prinsip Dan Dasar Hermeneutika Al Quran Kontemporer*, Cetakan ke- empat terj. Syahiron Syamsudin, (Yogyakarta: eLSAQ, 2008), hal. 41

yang tidak memiliki ruang sosial dan tidak rasionalistik. Bahkan teks-teks keagamaan itu dipahami secara literer-otoriter.<sup>9</sup>

Hal itu semua mengilustrasikan, bahwa pendidikan agama saat ini belum seutuhnya bersifat membebaskan dan kritis terhadap aksi-aksi sosial. Padahal keduanya berkaitkelindan. Pendidikan yang membebaskan adalah basis untuk munculnya pemikiran kritis. Tanpa ruang bebas, pemikiran kritis sulit untuk terbentuk. Dan pendidikan agama yang menindas serta membelenggu pun dapat berimplikasi terhadap pemahaman keagamaan yang puritan<sup>10</sup> dan tidak berbasis kepada nilai-nilai kemanusiaan. Pemahaman doktrin textual seperti inilah yang perlu dikritisi dan direkonstruksi.<sup>11</sup>

Dalam hal ini, pendidikan Islam memiliki tanggungjawab sebagai tali penyambung nilai profetik dari generasi ke generasi demi mengejawantahkan manusia otentik dan paripurna. Pendidikan yang diposisikan sebagai tempat strategis menumbuhkan serta mengembangkan keterbukaan dan nilai-nilai agama,

---

<sup>9</sup> Karena penafsir teks berbicara atas nama teks. Penafsir ini mengklaim bahwa bahasa teks itulah yang memberi otoritas kepada pemahamannya. Dan memindahkan otoritas teks kepada sesosok diri dan kemudian memaksa teks itu menjadi sesuatu yang kurang penting maka akan terjadi penafsiran otoriter, dalam Khaled M. Abou El Fadl, *Melawan Tentara Tuhan: Yang Berwenang Dan Yang Sewenang-Wenang Dalam Wacana Islam*, terj. Kurniawan Abdullah ( Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003), hal. 57

<sup>10</sup> Menurut El-Fadl puritan sama dengan istilah fundamentalis, militan, ekstremis, radikal, fanatik, jahidis dan bahkan cukup dengan istilah islamis. Istilah puritan karena ciri menonjol kelompok ini dalam hal keyakinannya menganut paham absolutisme dan tak kenal kompromi. Dalam banyak hal, orientasi kelompok ini cenderung menjadi puris, dalam arti ia tidak toleran terhadap berbagai sudut pandang yang berkompetisi dan memandang realitas pluralis sebagai satu bentuk kontaminasi atas kebenaran sejati, dalam buku *Selamatkan Islam Dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustafa, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), hal. 29

<sup>11</sup> Amin Abdullah. "Studi Agama Perlu Direkonstruksi", dalam *Semarang Metro*, 16 Mei 2011 diakses Kamis, 30 Juni 2011.

ternyata perlu melibatkan *critical pedagogy*<sup>12</sup> di dalamnya. Menurut Ghafir, harapan masyarakat terhadap pendidikan Islam terangkum dalam tiga hal, salah satunya pendidikan Islam harus mampu memberikan kesempatan berpikir kritis terhadap peserta didik untuk mengungkapkan pikiran-pikirannya secara bebas<sup>13</sup>, tanpa rasa takut dan terhalangi.<sup>14</sup>

Dengan perspektif fikih progresif ini, pendidikan Islam memiliki harapan untuk mengembangkan perannya dalam membentuk kebebasan, keadilan sosial, mengakui perbedaan serta menjaga perdamaian global. Abou El-Fadl berusaha untuk memahami Islam melalui pendekatan fikih yang digagasnya. El-Fadl ingin melakukan suatu pemberantasan terhadap konstruksi pemahaman hukum Islam yang menitikberatkan pada aspek kesalehan individual dan kesalehan sosial. Oleh karena itu menurut El-Fadl diperlukan pandangan dunia yang bersifat transformatif dan progresif.

Inkorporasi gagasan fikih progresif Abou El-Fadl ke dalam pendidikan Islam ini akan membentuk kritisisme dalam memahami agama. Pendidikan agama yang awalnya menerima secara pasif formulasi-formulasi keagamaan ulama klasik

---

<sup>12</sup> Pendidikan kritis ialah mazhab pendidikan yang meyakini adanya muatan politik dalam semua aktifitas pendidikan. Mazhab ini tidak merepresentasikan satu gagasan yang tunggal dan homogen. Namun, para pendukung mazhab ini disatukan dalam tujuan yang sama yaitu memberdayakan kaum tertindas dan mentransformasi ketidakadilan sosial yang terjadi di masyarakat melalui media pendidikan. Lihat M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik Dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hal. 1

<sup>13</sup> Karena kebebasan itu sendiri adalah komponen esensial yang membentuk harga diri manusia. Lihat Khaled M. Abou El Fadl, *Selamatkan Islam Dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustafa, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), hal. 221

<sup>14</sup> M. Miftakhul Ulum, “Madrasah Dan Perubahan Sosial: Studi Relasi Rasional Madrasah dalam Konteks Kekinian”, dalam *Cendikia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* (Vol. 7 No. 2 Juli-Desember 2009), STAIN Ponorogo.

berubah menjadi kritis, dan memahami metodologi yang digunakan untuk memproduksi formulasi keagamaan yang baru dan relevan dengan zaman kontemporer. Tentunya juga tidak hanya menggunakan satu pendekatan dalam pendidikan agama, tapi perlu menggunakan multi-pendekatan agar tidak terjadi ketimpangan sosial. Pendidikan agama juga sejatinya mampu berpartisipasi aktif menghadapi realitas yang majemuk. El-Fadl sendiri menjelaskan perbedaan itu harus dihargai, baik itu internal agama atau dalam wilayah eksternal.<sup>15</sup>

Pendidikan agama juga perlu mengubah orientasi menuju ruang dialogis, tidak otoriter sehingga agama terbuka untuk dikritik, diuji dan dianalisis. Jika agama dipahami secara tertutup dan hanya dengan metode doktrin, maka agama akan mengalami stagnasi. Akibatnya, agama hanya menjadi bagian dari sejarah dan tidak mampu mengiringi manusia dalam kehidupan modern.

Pendidikan agama seharusnya juga menjadikan *maqâshid al-syarî'ah* sebagai doktrin dan metode dalam memahami agama, yang bermaksud melestarikan kemaslahatan bagi manusia melalui prinsip menjaga akal, kehidupan, agama, kehormatan, dan harta. *Maqâshid al-syarî'ah* ini berujung pada *humanisasi*, memanusiakan manusia. Inilah *ghoyah* dari pendidikan Islam.

<sup>15</sup> Buku *Maqâlâtul Islâmiyyîn* karangan al-Asy'ari telah memberi tahu kita tentang banyak kelompok dalam Islam. Dalam serajah Islam, kelompok Druz tetap dibolehkan hidup di dunia Islam. Kalau Ahmadiyyah masih salat, puasa, dan mengucap syahadat, orang-orang Druz tidak lagi melakukan itu semua. Mereka tetap diperkenankan hidup di jantung kekhilafahan. Kelompok Nushairiyyun jauh lebih buruk lagi. Mereka percaya bahwa Ali bin Abi Thalib adalah Tuhan dan juga konsep Trinitas. Mereka berpandangan bahwa malaikat Jibril sebetulnya ingin menyampaikan wahyu kepada Ali, namun keliru dan jatuh ke tangan Nabi Muhammad. Ketika tahu keliru, ia enggan mengoreksi kesalahannya. Baca wawancara antara Abou El-Fadl dengan JIL “Hak Asasi Manusia Di Atas Hak Asasi Tuhan” dalam [www.hakasasimanusiadiataskasasituhan.com](http://www.hakasasimanusiadiataskasasituhan.com)

Konsep fikih progresif Abou El-Fadl menarik untuk diteliti karena menawarkan pendekatan sosio-kultural yang dapat menjadi alternatif jawaban rasional, realistik dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai ideal Islam terhadap berbagai persoalan yang terjadi dalam dunia pendidikan belakangan ini. El-Fadl juga mampu memetakan tafsirannya tentang Islam dengan cara yang sangat kritis, mendalam, dan komprehensif. Ia juga menghadirkan kajian yang berbeda dari kajian yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman, bahkan juga berbeda dari Farid Esack, dan Nasr Hamid Abu Zaid. Disini ada nuansa tersendiri. Kajian (*hermeneutis*) yang ia tawarkan bersifat inter dan multidisipliner, lantaran melibatkan berbagai pendekatan: linguistik, *interpretive social science*, *literary criticism*, selain ilmu-ilmu keIslam yang baku sejak dari muṣṭolaḥ al-ḥadīṣ, rijal al-ḥadīṣ, fikih, uṣūl fikih, tafsir, kalam yang kemudian dipadukan dengan humaniora kontemporer.<sup>16</sup>

Inilah konsep fikih progresif Khaled Abou El-Fadl terhadap fenomena-fenomena sosial yang mendera umat Islam saat ini. Konsep fikih progresif ini mengandung nilai-nilai yang substantif dalam melakukan upaya pembebasan manusia dari pemahaman yang ekstrim serta puritan, sehingga pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl ini menarik untuk dikaji dalam menemukan konsep pendidikan yang relevan sehingga pendidikan agama di sekolah berorientasi dari *normatif*.

---

<sup>16</sup> M. Amin Abdullah. “Pendekatan Hermeneutik dalam Studi Fatwa-Fatwa Keagamaan: Proses Negoisasi Komunitas Pencari Makna Teks, Pengarang, dan Pembaca”, Kata Pengantar, dalam Khaled M. Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter Ke Fikih Otoritatif*, terj. Cecep Lukman Yasin, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004), hal. xvii

*teologis* menuju *empirik-sosiologis* dengan pendekatan *multi-minded* dan pembelajaran *demokratis-dialogis* sehingga *fikih progresif* yang mengusung *being human* dan *being religious* terbentuk.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka setidaknya ada beberapa pokok permasalahan yang dapat ditawarkan agar bisa dilakukan pembahasan yang lebih mendalam lagi, yaitu:

1. Bagaimanakah konsep fikih progresif Khaled M. Abou El-Fadl?
2. Bagaimanakah konsep pendidikan Islam berbasis fikih progresif Khaled M.

Abou El Fadl?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a) Untuk mengetahui bagaimana konsep fikih progresif Khaled M. Abou El-Fadl.
- b) Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan Islam berbasis fikih progresif Khaled M. Abou El-Fadl

## 2. Kegunaan Penelitian

- a) Untuk memperkaya wacana keilmuan dalam khazanah ilmu pendidikan Islam, untuk kemudian dapat dijadikan sebuah refleksi bersama sebagai upaya untuk menemukan formulasi baru tentang pendidikan Islam.
- b) Dapat menjadi pijakan atau pertimbangan dalam mempelajari dan membenahi pendidikan Islam, terutama terkait dengan problem pendidikan Islam yang sifatnya mendasar dan aktual.
- c) Sebagai sebuah tawaran solusi bagi maraknya problem pendidikan sekarang ini dengan menggunakan kerangka fikih progresif pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl.

## D. Kajian Pustaka

Setelah menelusuri beberapa tulisan serta literatur, penulis menemukan beberapa karya tulis yang sekiranya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penulis dalam menentukan spesifikasi pembahasan yang menyangkut pemikiran Khaled M. Abou EL-Fadl, diantara tulisan-tulisan tersebut antara lain:

1. Ahmad Safrudin dengan judul “Demokrasi Dalam Islam: Studi Atas Pemikiran Khaled Abou El-Fadl”. Skripsi ini memaparkan tentang demokrasi dalam pandangan Islam menurut perspektif Khaled Abou El-Fadl, yang mana menjelaskan demokrasi bukan sesuatu yang baru dalam Islam. Islam mengajarkan demokrasi yang mengandung nilai-nilai keadilan, musyawarah,

persamaan serta memiliki perbedaan dalam sisi lain. Demokrasi otoritas tertinggi berada di tangan manusia, sementara dalam Islam, otoritas tertinggi berada di tangan Tuhan.<sup>17</sup>

2. Adi Saputra dengan judul “Studi Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl Tentang Muslim Puritan”. Menurut Adi Saputra bahwa berdasarkan pokok masalah yang sudah ditetapkan pada bab pengantar skripsi tersebut, bahwa pandangan Khaled Abou El-Fadl tentang kaum atau muslim puritan begitu sangat dramatis. Mungkin hal ini disebabkan karena El-Fadl sendiri yang besar di lingkungan puritan dan berkembangnya di lingkungan modern atau barat. Namun, pada dasarnya, puritan yang dimaksud El-Fadl, yakni berdasarkan untuk mengungkap satu sisi kepada pemahaman yang humanistik, agar umat Islam mendapatkan kekuatan untuk melompat memasuki arah moral dan etika yang sudah diberikan Tuhan.<sup>18</sup>

3. Ahmad Zayyadi dalam skripsinya, “Teori Hermeneutika Khaled Abou El-Fadl dan Nasr Hamid Abou Zaid dalam Interpretasi dan Otoritas Hukum Islam”. Dengan menyimpulkan bahwa teori hermeneutika Khaled M. Aboe El-Fadl sebagai hermeneutika otoritatif.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Ahmad Safrudin, “Demokrasi Dalam Islam: Studi Atas Pemikiran Khaled Abou El Fadl”, *Skripsi*: Fakultas Ushuluddin, Program Aqidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

<sup>18</sup> Adi Saputra, “Studi Pemikiran Khaled Abou El Fadl tentang Muslim Puritan”, *Skripsi*: Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008.

<sup>19</sup> Ahmad Zayyadi, “Teori Hermeneutika Khaled Abou El Fadl dan Nasr Hamed Abou Zaid dalam Interpretasi dan Otoritas Hukum Islam”, *Skripsi*: Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

4. Sugiyanto, dalam skripsi “Kritik Terhadap Otoritarianisme Agama: Studi Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl”, menjelaskan bahwa konsep otoritarianisme yang dibangun El-Fadl adalah dengan doktrin kedaulatan Tuhan dan kehendak Tuhan, sedangkan Nabi adalah pemegang otoritas Nabi setelah Tuhan. Sebagai Pemegang otoritas kedua, Nabi telah meninggalkan tradisinya yang telah terkodifikasi, sehingga pada konteks ini telah terjadi pengalihan “suara” Nabi pada teks-teks yang tertulis dalam kitab-kitab sunnah. Sekumpulan teks-teks inilah yang dapat ditemukan sekarang dan yang dipandang sebagai wakil dari suara Nabi. Persoalan yang muncul kemudian adalah sejauh mana teks-teks tersebut memiliki otoritas mewakili suara Tuhan dan Nabi? Bagaimana memahami kehendak Tuhan dan Nabi? Bagaimana memahami kehendak Tuhan dan Nabi melalui perantara teks-teks tersebut dan bagaimana aturan-aturan supaya dapat mewakili Tuhan dengan tidak menganggap pendapatnya sebagai kehendak Tuhan?<sup>20</sup>
5. Yusriandi, dalam makalahnya berjudul “Hermeneutika Hadist Khaled M. Abou El-Fadl” dalam Buku *Hermeneutika Al Quran dan Hadist*, bahwa ia lebih menekankan pada kajian hermeneutika hadist. Yaitu penelusuran terhadap orisinalitas hadist dan penetapan makna. Terutama dengan hadist misoginis yang memiliki dampak sosiologis dan teologis bagi umat.

---

<sup>20</sup> Sugiyanto, “Kritik terhadap Otoritarianisme Agama: Studi Pemikiran Khaled M. Abou El Fadl”, *Skripsi: Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2009.

Sepanjang pengetahuan penulis, memang sudah ada beberapa sarjana atau individu yang telah melakukan kajian dan penelitian terhadap pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl. Sejauh pengamatan penulis, penulis belum mendapatkan karya yang membahas secara khusus tentang aspek pendidikannya. Oleh karena itu, manarik untuk dikaji dari konsep fikih progresif Abou El-Fadl, kemudian diterapkan sebagai basis pendidikan Islam saat ini. Paling tidak hal ini akan memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pendidikan Islam serta akan lebih memperkaya wacana tentang pendidikan Islam.

## **E. Kerangka Teoritik**

### **1. Fikih Progresif**

Secara literer, fikih progresif berarti fikih yang maju (*al-fiqhu al-mutaqddimah*). Dengan kata lain, gerakan ini merupakan gerakan yang mencoba memberi penafsiran baru terhadap teks-teks keagamaan agar lebih sesuai dan selaras dengan tuntutan kemajuan dan kemodernan saat ini, khususnya humanisme kontemporer. Fikih progresif ini menawarkan sebuah kontekstualisasi penafsiran Islam yang terbuka, ramah, segar, serta responsif terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan.

Menurut Omid Safi, progresifisme juga menawarkan sebuah metode yang menekankan pada terciptanya keadilan sosial, kesetaraan gender, dan pluralisme keagamaan. Maka seorang muslim yang progresif haruslah mau

berjuang menegakkan keadilan sosial di muka bumi ini.<sup>21</sup> Label progresif juga diberikan kepada orang atau kelompok yang menghidupkan dinamika evolusi sosial masyarakat dan tidak berpegang kepada ide lama secara taqlid buta.<sup>22</sup>

Fikih progresif yang berasaskan atas kemaslahatan ini bukanlah agama yang didasarkan pada moralitas kesewenang-wenangan. Kalimat yang sangat menarik dari Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menyatakan, bahwa dasar dan asas syari'ah adalah kebijaksanaan dan kemaslahatan manusia, baik di dunia ini, atau di akhirat nanti. Isi syariat itu adalah keadilan, kasih sayang, kemaslahatan, dan kebijaksanaan.<sup>23</sup>

Ibnu Qayyim juga menyatakan, bahwa segala bentuk ketidakadilan yang mungkin terjadi akibat penerapan hukum Tuhan harus dipandang sebagai bentuk kesalahan penafsiran teks. Penafsiran yang jujur dan akurat tidak akan dan tidak seharusnya melahirkan ketidakadilan.<sup>24</sup>

Dalam Asas fikih progresif, Abou El-Fadl juga menyatakan pentingnya menjunjung nilai-nilai keberTuhanan, yaitu *balance* terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Bahkan para sarjana klasik itu mengidentifikasi lima kepentingan manusia yang terlindungi, yaitu *kehidupan, akal, keturunan,*

---

<sup>21</sup> M. Nur Khalis Setiawan, *Pemikiran Progresif Dalam Kajian Al-Quran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 26

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal.27

<sup>23</sup> Ibnu Qayyim al-jauzuyyah, *I'lam al-Muwaqqi'in*, juz 3, hal. 14 dalam Ulil Abshar Abdalla, (Pengantar), "Menegaskan Kembali Maslahat", dalam Zuhairi Misrawi dan Novriantoni, *Doktrin Islam Progresif: Memahami Islam sebagai Ajaran Rahmat*, (Jakarta:LSIP. 2004), hal. xi-xii

<sup>24</sup> Khaled M. Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter Ke Fikih Otoritatif*, terj. Cecep Lukman Yasin, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004), hal. 30

*agama* dan *harta*.<sup>25</sup> Bahkan dalam teks agama pun dijelaskan dengan istilah *dima'* (darah atau kehidupan), *amwal* (harta), dan *a'rad* (kehormatan). John Lock kemudian meneruskan menjadi *life*, *liberty*, dan *property*.<sup>26</sup> Prinsip-prinsip kemanusiaan itu terwujud melalui kemerdekaan, kebebasan, keadilan, kerakyatan serta mengakui pluralisme.

Fikih progresif juga memberikan metode dalam pembacaan nash. Nabi sendiri mencontohkan, ketika seorang ibu menghadap Rasulullah untuk ikut berjihad, Rasul tidak memperkenankan ibu ini untuk ikut serta, dan mengatakan bahwa jihad bagi ibu adalah mengurus rumah tangganya. Di sisi lain, Rasul pernah menitipkan pesan rahasia kepada Asma binti Abu Bakar agar mengirim makanan kepada Rasulullah dan Abu bakar yang akan sembunyi di dalam Gua Tsur dalam perjalan hijrah ke Madinah. Di bawah jam malam dan padang pasir terbuka.<sup>27</sup>

Ketetapan Nabi yang pertama menunjukkan bahwa Nabi “anti perempuanisme”, dan yang kedua sebaliknya. Persoalannya ialah bukan pada masalah perempuan atau jihad. Tapi lebih mengarah pada *maqâshid syâri'ah*, demi keselamatanisme, kedamaianisme, dan keamananisme. Sesuai dengan kaidah *khâtibu al-nâs bî al-qâdri 'uqûlihim*. Dengan kata lain, dalam

---

<sup>25</sup> Lihat buku *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*..... hal. 226

<sup>26</sup> Nurkhalis Madjid, *Kumpulan Khutbah Jumat di Paramadina: Pesan-Pesan Taqwa Nurkhalis Madjid*, Cet. Ke-Empat, (Jakarta: Paramadina, 2008), hal. 76

<sup>27</sup> Yudian Wahyudi, (Pengantar), *Hermeneutika sebagai Pengganti ushul Fikih?*, dalam Hasan Hanafi, *Hermeneutika Al-Quran*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), hal. viii

pembacaan teks perlu berbicara atas zaman agar hasil ijтиhad tidak kontradiksi dengan realitas.

Dalam fikih progresif, setidaknya ada tiga pilar paradigma yang menjadi basis orientasi, yakni:

- a. Kemerdekaan (*Independence/hurriyah*), yang kita mengerti tidak sekadar otonomi atau kemerdekaan wilayah, tetapi terlebih kepada kemandirian manusia/rakyat/ummat/sebagai makhluk Allah SWT. Karena kemerdekaan atau kebebasan ini yang menjadikan peradaban Islam berkembang, terutama kemerdekaan berpendapat.<sup>28</sup>
- b. Persamaan (*musawwamah*), setiap manusia pada dasarnya mempunyai kedudukan dan derajat yang sama, tanpa dibedakan berdasarkan agama, budaya, kelas sosial, gender dan lain sebagainya. Contohnya saja persamaan perlakuan dalam bidang hukum, sampai-sampai ada lambang patung wanita dan matanya ditutup sambil memegang timbangan keadilan. Artinya hukum itu tidak memandang kedudukan dan jabatan.
- c. Keadilan Sosial (*Social Justice/al-‘adalah*), dalam keadilan sosial paradigma yang diusung tidak sekadar kesamarataan (*equality*) tetapi semua hak-hak individu harus terpenuhi selama hak individu itu tidak melanggar batas hak orang lain.

---

<sup>28</sup> M. Nur Khalis Setiawan, *Akar-akar Pemikiran Progresif Dalam Kajian Al-Quran*, (Yogyakarta:elSAQ, 2008), hal.170

## 2. Pendidikan Yang Memanusiakan

Pada tahun 1948, 48 negara anggota PBB menerima deklarasi sedunia tentang HAM, sedangkan hanya 8 negara abstain. Dalam pasal 26 dengan jelas diungkapkan isi dan HAM akan pendidikan, salah satunya mencakup tujuan pendidikan, yaitu untuk perkembangan pribadi yang meyeluruh, untuk memperkokoh penghargaan terhadap HAM, saling pengertian, menerima dan persahabatan semua bangsa dan membantu terjadinya perdamaian dunia.<sup>29</sup>

Pendidikan pula berorientasi memanusiakan manusia dengan cara tidak bergantung pada ranah yang lain dan tidak ada kekerasan. Tentu pendidikan humanis ini tetap terproteksi dengan adanya intervensi pendidikan kritis. Karena pendidikan kritis mampu menganalisa fakutas-fakultas yang berdampak negatif dan positif. Inilah peran pendidikan kritis sebagai basis pendidikan Islam untuk menganalisa semua kebijakan atau konsep dengan memikirkan sebab dan akibatnya dalam jangka pendek maupun panjang. Kebijakan maupun fakta sosial yang dianalisa secara kritis menuju pemberdayaan masyarakat yang manusiawi, tidak tertindas serta tidak menindas baik di lingkup pendidikan atau sosial yang akan memproduksi *knowledge production* bersama.

Bagi Paulo Freire, segala bentuk penindasan, apapun nama dan alasannya adalah tidak manusiawi, sesuatu yang menafikan harkat dan martabat manusia. Oleh karena itu tidak ada pilihan lain kecuali untuk memanusiakan manusia.

---

<sup>29</sup> Paul Suparno. "Hak Asasi Manusia tentang Pendidikan dan Pendidikan Hak Asasi Manusia", dalam *Pelangi Pendidikan: Tinjauan dari Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: Universitas Shanata Dharma, 2005), hal. 126

Sebenarnya, apa yang dilakukan oleh Freire berpijak pada sebuah anggapan dasar bahwa fitrah manusia secara ontologis adalah menjadi subjek yang bertindak dan mengubah terhadap dirinya.<sup>30</sup>

Dalam pandangan Habermas juga, dominasi dan penindasan yang terjadi di masyarakat sumbernya adalah dominasi akal instrumental<sup>31</sup> dalam wilayah komunikasi manusia. Dengan alasan inilah, ia menekankan pentingnya membangun masyarakat komunikatif yang bebas dari penindasan. Untuk mewujudkan ini penting kiranya membangun rasionalitas komunikatif yang menekankan pada sentralitas pemahaman, kejelasan, konsensus dan kekuatan argumen.<sup>32</sup>

Habermas mengidealkan suatu kondisi dimana manusia tidak saling sikut dan saling gencet demi kepentingan dan tujuan instrumental masing-masing. Dia membayangkan masyarakat komunikatif, tempat perbedaan kepentingan dibicarakan lewat cara-cara yang elegan dan tak menutup ruang gerak masing-masing. Itu semua bisa berlangsung di ruang publik yang terbuka dan steril dari tekanan. Agar kondisi itu terwujud, Habermas menginginkan sebuah teori itu merangkul wilayah praksis, dan yang terpenting teori itu mesti mengkritisi dirinya terlebih dahulu sebelum mengarahkan kepada objek

---

<sup>30</sup> Richard Shaull, Kata Pengantar, dalam Paulo Frerire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3S, 1985), hal. xiii.

<sup>31</sup> Rasionalitas Instrumental merujuk kepada praktek-praktek sosial yang direpresentasikan dalam pelbagai bentuk kekuasaan yang diarahkan untuk menstabilkan masyarakat dan didasarkan pada hubungan subyek-obyek. Lihat M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik Dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hal. 25

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 25

analisisnya. Tujuan teori kritis ini yaitu untuk membentuk kehidupan yang bebas dari dominasi dalam segala bentuknya-inheren di dalam kebenaran itu sendiri, tujuan itu telah diantisipasi dalam setiap tindakan komunikatif.<sup>33</sup>

Pendidikan adalah proses bagi seorang anak manusia untuk menemukan hal yang paling penting dalam kehidupannya, yakni terbebas dari segala hal yang mengekang kemanusiaannya menuju kehidupan yang penuh dengan kebebasan. Sejatinya setiap manusia diciptakan oleh Tuhan telah dianugerahi sebuah kebebasan. Dengan demikian, antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya sama sekali tidak dibenarkan untuk saling mengekang dan menindas. Bagi Freire, pembebasan kaum tertindas tidak dimaksudkan supaya ia bangkit menjadi penindas yang baru, tetapi supaya sekaligus membebaskan para penindas dari kepenindasannya.<sup>34</sup>

Pendidikan yang memanusiakan (*humanisasi*), Kuntowijoyo mengartikannya, memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia.<sup>35</sup> Dengan kata lain, pendidikan memberikan kebebasan berpikir, mengakui pluralisme, menjunjung

---

<sup>33</sup> Thomas McCarthy, *The critical Theory of Jurgen Habermas*, (Massachussetts: MIT Press, 1982), terjemahan Nurhadi., *Teori Kritis Jurgen Habermas*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hal. 356

<sup>34</sup> Ahmad Muhammin Azzet, “Pendidikan yang Membebaskan Menurut Freire”, dalam <http://edukasi.kompasiana.com/2011/03/23/pendidikan-yang-membekaskan-menurut-freire/>, diakses tanggal 13 Januari 2012

<sup>35</sup> Muh. Tasrif. “Agama dan Ilmu Pengetahuan: Telaah Pemikiran Kuntowijoyo tentang Relasi Islam dan Ilmu Pengetahuan” dalam *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial* (Vol. 6. No. 2 Juli-Desember 2008). Hal. 229

keadilan sosial, demokrasi dan hal-hal yang memiliki ikatan dengan rasa kemanusiaan.

## **F. Metode Penelitian**

Metode secara bahasa artinya cara atau jalan. Metode penelitian ialah cara kerja meneliti, mengkaji dan menganalisis objek sasaran penelitian untuk mencari hasil atau kesimpulan tertentu. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis pada kesempatan ini adalah metode deskriptif, artinya penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif.<sup>36</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu model penelitian yang datanya diperoleh dari hasil penelusuran terhadap buku-buku, artikel, transkrip, notulen, akses informasi internet dan catatan-catatan penting lainnya yang memiliki fokus permasalahan yang akan dibahas.

### 2. Sumber Data

Data penelitian diperoleh dari dua sumber, yaitu :

- a. Sumber primer adalah semua bahan-bahan informasi dari tangan pertama atau dari orang sumber yang terkait langsung dengan suatu gejala atau

---

<sup>36</sup> Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, ( Yogyakarta: Paradigma, 2005), hal. 250.

peristiwa tertentu,<sup>37</sup> yang artinya sumber yang diperoleh dari data asli atau pokok. Yaitu data yang berupa pemikiran-pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl secara langsung yang telah tertuang dalam bentuk tulisan-tulisan, baik berupa buku, artikel, makalah dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya. Misalnya, buku: 1) *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter Ke Fikih Otoritatif*, 2) *Selamatkan Islam Dari Muslim Puritan*, 3) *Melawan Tentara Tuhan: Yang Berwenang dan Yang Sewenang-Wenang dalam Wacana Islam*.

- b. Data sekunder, yaitu data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama yang dihasilkan oleh pemikir lain, baik yang berbicara tentang gagasan Khaled M. Abou El Fadl maupun gagasan mereka sendiri dan membahas masalah yang terkait dengan penelitian ini. Sehingga hal ini dapat membantu memecahkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian skripsi ini. Sumber sekunder yaitu meliputi: (1) Yusriandi, “Hermeneutika Hadist Khaled M. Abou El-Fadl” dalam *Hermeneutika Al Quran dan Hadist*, Editor: Syahiron Syamsuddin (Yogyakarta: elSAQ, 2010). (2) Supriatmoko, “Konstruksi Otoritarianisme Khaled M. Abou El-Fadl” dalam *Hermeneutika Al Quran dan Hadist*, Editor: Syahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: elSAQ, 2010). (3) M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008).

---

<sup>37</sup> Abdullah, *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 90

### 3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutik, sebagai aktivitas interpretasi terhadap suatu obyek yang mempunyai makna dengan tujuan menghasilkan kemungkinan pemahaman yang obyektif. Pendekatan hermeneutik digunakan ketika penelitian ini menganalisis bagian-bagian pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl sehingga bagian-bagian pemikirannya dapat dipahami sebagai suatu pemikiran yang utuh. Pendekatan ini diaplikasikan pada saat membahas pemikiran progresif Abou El-Fadl sebagai suatu wacana intelektual yang muncul dari pemahaman dirinya terhadap Islam, dan sekaligus sebagai respon terhadap situasi kongkrit yang mengitarinya atau dilihatnya.

### 4. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif deskriptif, maka objek material penelitian adalah kepustakaan dari beberapa karya Khaled M. Abou El-Fadl, baik itu berupa buku-buku maupun dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan konsep pemikiran El-Fadl. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data-data tersebut ialah dengan metode dokumentasi, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau *variable* yang berupa teks, catatan transkip, bahan-bahan dan lain sebagainya.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Praktis*. (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hal. 132

## 5. Metode Analisis Data

Dalam setiap pengumpulan data, penulis sekaligus melakukan analisis.

Menurut hemat penulis, metode analisis yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode interpretasi. Metode ini diterapkan pada waktu pengumpulan data, untuk menunjukkan arti, mengungkapkan serta mengatakan esensi dari konsep pemikiran Abou El-Fadl secara objektif. Setelah itu penulis menjelaskan bagaimanakah kontribusi dari hasil analisis konsep tersebut bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Setelah penulis melakukan pengumpulan data, kemudian dilakukan analisis data, maka pada tahap berikutnya kemudian menyimpulkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Adapun pola berpikir yang digunakan penulis dalam menarik kesimpulan ialah pola berpikir Induktif, yaitu pola pemikiran yang berangkat dari suatu pemikiran khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum. Pokok-pokok pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl tentang teologi kritis dianalisa satu per satu kemudian ditarik sebuah kesimpulan yang bersifat umum sebagai sebuah generalisasi dari corak pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl.

## G. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini akan disusun dalam beberapa bab. Tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub-sub sesuai dengan keperluan kajian yang akan dilakukan.

Adapun penyajian ini dilakukan dalam lima bab pembahasan sebagaimana yang akan diuraikan di bawah ini:

Pada bab I, yaitu pendahuluan yang mencakup gambaran seluruh isi skripsi ini. Adapun sub bahasannya menyangkut isi sebagai berikut yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini juga akan tergambaran penjelasan dari hasil penelitian ini secara singkat.

Bab II, membahas tentang biografi Khaled M. Abou El-Fadl yang meliputi latar belakang pemikiran, menggambarkan lingkungan kehidupannya, mulai dari keluarga, pendidikan, karya-karya El-Fadl, serta perjalanan pemikirannya.

Bab III adalah bab yang mengupas konsep fikih progresif dalam pandangan Khaled M. Abou El-Fadl, mulai dari isi, tujuan, serta hubungannya dengan sosio-kultur Islam, sehingga nanti akan ditemukan beberapa konsep progresif pemikirannya yang menjadi basis dalam pendidikan Islam.

Bab IV merupakan bagian inti dari penelitian skripsi ini. Dalam bab ini berisi analisis konsep fikih progresif El-Fadl serta bagaimana konsep pemikirannya menjadi basis dalam pendidikan Islam.

Bab V adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis lakukan serta saran-saran yang ditujukan untuk para pemerhati pendidikan serta seluruh pembaca karya ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan yang penyusun paparkan di atas, pembahasan tentang konsep fikih progresif Khaled M. Abou El-Fadl, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Fikih Progresif yang digagas oleh Abou El-Fadl: (1) Hukum Islam atau fikih sejatinya mampu menghadirkan dimensi kemanusiaan. Dimensi ini menjembatani kesenjangan doktrinal antara dimensi kelangitan dan kebumian. Dimensi kemanusiaan ini dapat diurai melalui ajaran keadilan, kemaslahatan, pembebasan, kebebasan, persaudaraan, perdamaian, kasih sayang dan seterusnya. (2) Membongkar otoritarianisme keagamaan, yang mengklaim pemahaman yang tunggal, dan tidak menerima perbedaan pendapat sampai-sampai mengkafirkan orang yang tidak sepaham dengan dirinya atau kelompoknya. Jika Al-Quran sudah final seharusnya tidak ada jurusan tafsir dan tidak pula muncul mazhab-mazhab yang disebabkan oleh perbedaan penafsiran. (3) Fikih harus mendorong kebebasan berpikir dan dialog yang dinamis-konstruktif. Dalam sejarah Islam sendiri Mu'tazilah tidak diberikan ruang untuk mengekspresikan semangat rasionalitasnya. Dari kebebasan berpikir ini akan terwujud beragam definisi yang mampu menjembatani untuk memunculkan ide-ide segar dan bermoral. (4) Fikih sejatinya mendorong pada perubahan dan pembebasan.

Adanya ruang untuk berpartisipasi terhadap kelompok tertindas untuk membebaskan kelompok ini dengan memberikan pemahaman ideologis melalui partisipasi aktif.

2. Beberapa dari konsep fikih progresif Abou El-Fadl, mampu menjadi basis Pendidikan Islam, dengan formulasi sebagai berikut:

- a) Kondisi Pendidikan yang membebaskan, bermaksud tidak membelenggu peserta didik. Pendidikan seyogyanya membebaskan peserta didik dari pemahaman yang doktriner dengan pemikiran kritis-filosofis historis. Sehingga pemahaman keagamaan bersifat komprehensif melalui pertimbangan berbagai pendekatan. Terutama teks-teks keagamaan yang memiliki dampak sosiologis dan teologis harus dipahami secara kritis agar mampu membebaskan dari konsep-konsep yang membelenggu dan tidak membebaskan. Guru memiliki peran untuk menjelaskan secara dalam agar membentuk pola pemahaman keagamaan yang konstruktif.
- b) Kebebasan berpikir peserta didik dalam dunia pendidikan harus dihargai. Kebebasan berpikir ini adalah akar untuk mengenali keilmuan lebih dekat. Dalam praktik pendidikan, sejatinya peserta didik diberi kesempatan untuk berpendapat terhadap fenomena-fenomena sosial yang mereka hadapi. Akhirnya pembelajaran yang dialogis dan interaktif dapat terwujud.
- c) Pendidikan pula seharusnya terhindar dari membendakan makhluk hidup. Selama ini praktik pendidikan masih menganggap bahwa guru

merupakan subjek aktif dan peserta didik duduk dan mendengarkan layaknya benda mati. Peserta didik terkesan diam, dan passif. Dalam pendidikan humanis berbasis pendidikan kritis, guru dan peserta didik adalah subjek didik yang aktif-partisipatif. Pendidikan pula seharusnya berorientasi memanusiakan manusia dengan cara tidak melakukan tindakan kekerasan dan membentuk kemandirian.

d) Pendidikan diupayakan untuk membentuk manusia yang paripurna.

Dari kondisi yang sulit berpikir menuju manusia yang berpikir kritis, dari yang miskin menjadi kaya, dari yang tidak berilmu menjadi berilmu, dari yang tidak tahu menjadi tahu. Ini sebenarnya peran esensi dari pendidikan. Yaitu sebagai mobilitas sosial, artinya menjadi sarana merubah kondisi manusia menjadi lebih baik.

e) Pendidikan agama pluralistik-multikulturalistik. Pendidikan agama *in the wall* adalah model yang mendominasi pendidikan agama di Indonesia, kemudian model ini harus digeser menuju ruang gerak yang lebih komunikatif dalam *at* dan *beyond the wall*. Implikasinya pun peserta didik tidak hanya mengenali agamanya sendiri, tetapi juga bersentuhan dengan agama lain untuk mengetahui tradisi agama lain dan kembali pada tradisi sendiri.

## B. Saran-saran

1. Ide-ide revolusioner seperti ditawarkan oleh Abou El-Fadl melalui gagasan fikih progresif, sudah seharusnya menjadi hal yang dipertimbangkan untuk

diinkorporasi ke dalam pendidikan agama, dalam merumuskan kembali tujuan-tujuan serta orientasi pendidikan Islam. Sehingga pendidikan Islam menjadi kontekstual dan mampu menjawab tantangan umat Islam yang dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan.

2. Pendidik sebagai transformasi dalam pendidikan, perlu menyuguhkan pertanyaan-pertanyaan kritis kepada peserta didik tentang masalah-masalah sosial keagamaan, mungkin dengan metode *naming*, *reflecting* dan *acting*. *Naming*, menanyakan sesuatu, *what is the problem*, permasalahan sosial apa yang sedang terjadi. *Reflecting*, mengajukan pertanyaan, *why is it happening?* Mencari akar permasalahan. Faktor apa yang mendorong permasalahan ini. *Acting* yaitu untuk memecahkan soal permasalahan. Dan mengajukan pertanyaan, *what can be done to change the situation?*



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal: Jejak Fazlur Rahman dalam Wacana Islam di Indonesia* Jakarta: Paramadina, 2003.
- Abdalla, Ulil Abshar, (Pengantar), “Menegaskan Kembali Maslahat”, dalam Zuhairi Misrawi dan Novriantoni, *Doktrin Islam Progresif: Memahami Islam sebagai Ajaran Rahmat*, Jakarta:LSIP. 2004.
- Abdalla, Ulil Abshor, dalam Pujian dan Kesaksian, dalam M. Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan: Dari Fiqh Otoriter Ke Fiqh Otoritatif*, terj. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Abdullah, Amin, “Studi Agama Perlu Direkonstruksi”, dalam *Semarang Metro*, 16 Mei 2011 diakses Kamis, 30 Juni 2011.
- Abdullah, Amin, “Studi Islam Ditinjau Dari Sudut Pandang Filsafat (Pendekatan Filsafat Keilmuan)”, dalam *Restrukturisasi Metodologi Islamic Studies Mazhab* Yogyakarta, Yogyakarta: Suka Press, 2007.
- Abdullah, Amin, “Pendekatan Hermeneutik dalam Studi Fatwa-Fatwa Keagamaan: Proses Negoisasi Komunitas Pencari Makna Teks, Pengarang, dan Pembaca”, Kata Pengantar, dalam Khaled M. Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan:Dari Fiqh Otoriter Ke Fiqh Otoritatif*, terj. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Abdullah, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Abdullah, Mudhofir, *Masail Al-Fiqhiyyah: Isu-Isu Fikih Kontemporer*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Abdurrahman, Ajsmuni, *Sorotan terhadap Beberapa Masalah Sekitar Ijtihad*, dalam *Begawan Muhammadiyah Bunga Rampai Pidato Pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyyah*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Abdurrahman, Muslim. “Wong Cilik dan kebutuhan Teologi Transformatif”, dalam M. Masyhur Amin, *Teologi Pembangunan; Paradigma Baru Pemikiran Islam*, Yogyakarta; LKPSM, 1989.
- Abdurrahmansyah, “Profesionalisme Guru dalam Transfer of Value di Sekolah” dalam *Jurnal Pendidikan Islam IAIN Raden Fatah Palembang*, Vol. XI.No. 01, edisi Januari 2006.

Al Munawwar, Said Agil, (Kata Pengantar), dalam Syeikh Waliyullah ad-Dahlawi, *Beda Pendapat di Tengah Umat Sejak zaman Sahabat Hingga Abad Ke Empat*, Terj. K.H. Aziz Masyhuri, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.

Amstrong, Karen, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, Dan Islam Selama 4000 Tahun*, Bandung: Mizan Pustaka, 2009.

Anshari, Zakaria, “Madzab Fikih Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Al-Syatibi”, dalam *Fikih Progresif: Menjawab Tantangan Modernitas*, Jakarta:FKKU Press, 2003.

Arief, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*,Yogyakarta: LKIS, 2008.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Praktis*, Jakarta: Bina Aksara, 1983.

Azzet, Ahmad Muhammin, “Pendidikan yang Membebaskan Menurut Freire”, dalam <http://edukasi.kompasiana.com/2011/03/23/pendidikan-yang-membebaskan-menurut-freire/>, diakses tanggal 13 Januari 2012

Chairi, Moh. Miftakhul ,“Peran Pendidikan Agama dalam Internalisasi Nilai-Nilai HAM”, dalam *Cendikia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* Vol. 6. No. 2 Juli- Desember 2008.

Disarikan dari situs <http://www.scholarofthehouse.org/abdrabelfad>, diakses tanggal 13 Januari 2012.

El Fadl, Khaled M. Abou, *Atas Nama Tuhan: Dari Fiqh Otoriter Ke Fiqh Otoritatif*, terj. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004.

El Fadl, Khaled M. Abou, *Selamatkan Islam Dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustafa, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006.

El Fadl, M. Abou, *Melawan Tentara Tuhan: Yang Berwenang Dan Yang Sewenang-Wenang Dalam Wacana Islam*, terj. Kurniawan Abdullah, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003.

Engineer, Asghar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.

Fajar, A. Malik, “Pengembangan Pendidikan Islam Yang Menjanjikan Masa Depan”, dalam *Begawan Muhammadiyah Bunga Rampai Pidato Pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.

Freire, Paulo, “Pendidikan Yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan”, dalam *Menggugat Pendidikan: Fundamentalisme, Konservatif, Liberal, Anarkis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj.Utomo Dananjaya, dkk, Jakarta: LP3ES, 1985.

Hafidzoh, Siti Muyassaroh, “Pudarnya Nilai-Nilai Agama”, dalam *Kompas*, Rabu, 10 Maret 2010 diakses Kamis, 30 juni 2011.

Hidayat, Kamarudin, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996.

Hidayat, Komaruddin, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, Jakarta: Teraju, 2004.

Hidayat, Komarudin ,*Wahyu Di Langit Wahyu Di Bumi: Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 2003.

Hidayat, Komarudin, “Memetakan Kembali Struktur Keilmuan Islam” (Kata Pengantar), dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Basri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Logos, 1999.

Hidayat, Komarudin, *Psikologi Beragama: Menjadikan Hidup Lebih Ramah dan Santun*, Jakarta:Hikmah, 2010.

Hidayat, Komarudin, *Psikologi Kematian Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, Jakarta:Hikmah, 2010.

Ibad, Saiful, “Madzab Fikih Imam Empat”, dalam *Fikih Progresif: Menjawab Tantangan Modernitas*, Jakarta:FKKU Press, 2003

Jalaluddin & Abdullah, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat Dan Pendidikan*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007.

Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.

Madjid, Nurkhalis, *Kumpulan Khutbah Jumat di Paramadina: Pesan-Pesan Taqwa Nurkhalis Madjid*, Cet. Ke-Empat, Jakarta: Paramadina, 2008.

McCarthy, Thomas, *The critical Theory of Jurgen Habermas*, (Massachusetts: MIT Press, 1982), terjemahan Nurhadi., *Teori Kritis Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.

Misrawi, Zuhairi dan Novriantoni, *Doktrin Islam Progresif: Memahami Islam sebagai Ajaran Rahmat*, Jakarta:LSIP. 2004

Muliadi, Erlan, “Pemikiran Khaled Abou EL Fadl” (Mahasiswa Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga), dari [www.blogspot.pemikiranabouelfadl.com](http://www.blogspot.pemikiranabouelfadl.com) diunduh pada Kamis, 15 Desember 2011.

Nur Achmad & M. Ridwan, *Pesan Damai Idul Fitri*, Jakarta: Kompas, 2003.

Nuryatno, M. Agus, “Mengubah Paradigma Pendidikan Agama”, dalam *Kompas*, Jumat, 13 Januari 2012.

Nuryatno, M. Agus, “Rekonstruksi Pendidikan Agama Dalam Masyarakat Pluralistik-Demokratik”, dalam *Pidato Ilmiah Dalam Rangka Mensyukuri Kelahiran UIN Sunan Kalijaga Ke-58*.

Nuryatno, M. Agus, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik Dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Resist Book, 2008.

Palmer, Richard E. ,*Hemeneutics: Interpretation Theory in Schleirmacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Terj. Masnur Hery dan Damanhuri Muhammed, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Pengantar Redaksi, dalam Paulo Freire. *Pendidikan Masyarakat Kota*. 2008. Yogyakarta: Lkis.

Raharjo, M. Dawam, “Krisis Peradaban Islam” dalam *Demi Toleransi Demi Pluralisme*. Jakarta: Paramadina, 2007.

Rahman, Fazlur, *Islam*, Terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 2000.

Safrudin, Ahmad ,“Demokrasi Dalam Islam: Studi Atas Pemikiran Khaled Abou El Fadl”, *Skripsi*: Fakultas Ushuluddin, Program Aqidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Saputra, Adi, “Studi Pemikiran Khaled Abou El Fadl tentang Muslim Puritan”, *Skripsi*: Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008.

Setiawan, M. Nur Khalis, *Pemikiran Progresif Dalam Kajian Al-Quran*, Jakarta: Kencana, 2008.

Setiawan, M. Nur Khalis, *Akar-akar Pemikiran Progresif Dalam Kajian AlQuran*, Yogyakarta:elSAQ, 2008

Shaull, Richard, Kata Pengantar, dalam Paulo Frerire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3S, 1985.

- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.
- Sirait, Sangkot, *Dari Islam Inklusif Ke Islam Fungsional Telaah Atas Pemikiran al-Faruqi*, Yogyakarta: datamedia, 2008.
- Sugiyanto, "Kritik terhadap Otoritarianisme Agama: Studi Pemikiran Khaled M. Abou El Fadl", *Skripsi: Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2009.
- Suparno, Paul, "Hak Asasi Manusia tentang Pendidikan dan Pendidikan Hak Asasi Manusia", dalam *Pelangi Pendidikan: Tinjauan dari Berbagai Perspektif*, Yogyakarta: Universitas Shanata Dharma, 2005.
- Supriatmoko, "Konstruksi Otoritarianisme Khaled M. Abou El Fadl", dalam *Hermeneutika Al Quran dan Hadist*, Editor: Syahiron Syamsuddin, Yogyakarta: elSAQ, 2010.
- Suseno, Frans Magnis, Pengantar dalam Jurgen Habermas, *Ilmu Dan Teknologi Sebagai Ideologi*, Terj. Hasan Basri, Jakarta; LP3ES, 1990.
- Syahrur, Muhammad, *Prinsip Dan Dasar Hermeneutika Al Quran Kontemporer*, cetakan ke- empat terj. Syahiron Syamsudin, Yogyakarta: eLSAQ, 2008.
- Syariati, Ali, *Islam, Madzhab Pemikiran dan Aksi*, Terj. Nasrullah dan Afif Muhammad Bandung: Mizan, 1995.
- Tarawiyah,Siti,"Pendidikan yang Membebaskan", dalam <http://www.iain-antasari.ac.id/blog/pendidikan-yang-membebaskan>, diakses tanggal 13 Januari 2012
- Tasrif, Muh., "Agama dan Ilmu Pengetahuan: Telaah Pemikiran Kuntowijoyo tentang Relasi Islam dan Ilmu Pengetahuan" dalam *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial* Vol. 6. No. 2 Juli-Desember 2008.
- Ulum, M. Miftakhul, "Madrasah Dan Perubahan Sosial: Studi Relasi Rasional Madrasah dalam Konteks Kekinian", dalam *Cendikia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* Vol. 7 No. 2 Juli-Desember 2009, STAIN Ponorogo.
- Wahyudi, Yudian ,(Pengantar), *Hermeneutika sebagai Pengganti Ushul Fikih?*, dalam Hasan Hanafi, *Hermeneutika Al-Quran*,(Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009

Wahyudi, Yudian, "Maqasid Al-Syariah Sebagai Doktrin Dan Metode", dalam *Restrukturisasi Metodologi Islamic Studies Mazhab Yogyakarta*, Yogyakarta: Suka Press, 2007.

Wawancara antara Abou El-Fadl dengan JIL "Hak Asasi Manusia Di Atas Hak Asasi Tuhan" dalam [www.hakasasimanusiadiatas hakasasituhan.com](http://www.hakasasimanusiadiatas hakasasituhan.com)

Yusriandi, "Hermeneutika Hadist Khaked M. Abou El Fadl", dalam *Hermeneutika Al Quran dan Hadist*, Editor: Syahiron Syamsuddin, Yogyakarta: elSAQ, 2010.

Zayyadi, Ahmad, "Teori Hermeneutika Khaled Abou El Fadl dan Nasr Hamed Abou Zaid dalam Interpretasi dan Otoritas Hukum Islam", *Skripsi*: Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

